

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2012:13). Tujuan utama berdirinya bank suatu bank adalah mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatannya. Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi penting yaitu harus memiliki kinerja yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian, oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan oleh manajemen bank terhadap semua aspek yang ada dalam bank, salah satu diantaranya adalah aspek profitabilitas.

Profitabilitas merupakan salah satu aspek penting dalam suatu bank, karena profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam satu periode tertentu. Rasio profitabilitas yang dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan antara lain adalah *Return On Asset* (ROA).

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Bank dapat dikatakan baik apabila ROA suatu bank mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. ROA sebuah bank seharusnya semakin meningkat dari waktu ke waktu, namun pada kenyataannya tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
POSISI ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL *GO PUBLIC*
PERIODE 2013-2017
(Dalam Persentase)

No	Nama Bank	2013	2014	Trend	2015	Trend	2016	Trend	2017	Trend	Rata-rata Trend
1	PT Bank Agris, Tbk	0.77	0.29	-0.48	0.17	-0.12	0.15	-0.02	-0.20	-0.35	-0.61
2	PT Bukopin, Tbk	1.75	1.33	-0.42	1.39	0.06	1.38	-0.01	0.09	-1.29	-1.35
3	PT Bank Bumi Arta, Tbk	2.05	1.52	-0.53	1.33	-0.19	1.52	0.19	1.73	0.21	0.08
4	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	1.59	1.33	-0.26	1.10	-0.23	1.00	-0.10	0.79	-0.21	-0.61
5	PT Bank Central Asia, Tbk	3.84	3.86	0.02	3.84	-0.02	3.96	0.12	3.89	-0.07	0.04
6	PT Bank Cimb Niaga, Tbk	2.75	1.60	-1.15	0.21	-1.39	1.19	0.98	1.67	0.48	-0.22
7	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	2.75	3.14	0.39	1.45	-1.69	2.26	0.81	3.00	0.74	-0.04
8	PT Bank Jtrust Indonesia, Tbk	-7.58	-4.96	2.62	-5.37	-0.41	-5.02	0.35	0.80	5.82	6.42
9	PT Bank Maspion Indonesia, Tbk	1.11	0.82	-0.29	1.10	0.28	1.67	0.57	1.60	-0.07	0.71
10	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	2.53	1.98	-0.55	2.10	0.12	2.03	-0.07	1.30	-0.73	-0.82
11	PT Maybank Indonesia, Tbk	1.53	0.41	-1.12	0.84	0.43	1.48	0.64	1.23	-0.25	0.54
12	PT Bank Mega, Tbk	1.14	1.16	0.02	1.97	0.81	2.36	0.39	2.24	-0.12	1.09
13	PT Bank Mestika Dharma, Tbk	5.42	3.86	-1.56	3.53	-0.33	2.30	-1.23	3.19	0.89	-1.06
14	PT Bank MNC Internasional, Tbk	-0.93	-0.82	0.11	0.10	0.92	0.11	0.01	7.47	7.36	8.32
15	PT Bank Nasionahobu, Tbk	0.78	0.43	-0.35	0.38	-0.05	0.53	0.15	0.48	-0.05	-0.04
16	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1.58	1.32	-0.26	0.99	-0.33	0.15	-0.84	-0.9	-1.05	-2.29
17	PT Bank OCBC NISP, Tbk	1.81	1.79	-0.02	1.68	-0.11	1.85	0.17	1.96	0.11	0.17
18	PT PAN Indonesia Bank, Tbk	1.85	1.79	-0.06	1.27	-0.52	1.68	0.41	1.61	-0.07	-0.20
19	PT Bank Permata, Tbk	1.55	1.16	-0.39	0.16	-1.00	-4.89	-5.05	0.61	5.50	-0.65
20	PT Bank QNB Indonesia, Tbk	0.07	1.05	0.98	0.87	-0.18	-3.34	-4.21	-3.72	-0.38	-4.53
21	PT BRI Agroniaga, Tbk	1.66	1.53	-0.13	1.55	0.02	1.49	-0.06	0.01	-1.48	-1.55
22	PT Bank Sinarmas, Tbk	1.71	1.02	-0.69	0.95	-0.07	1.72	0.77	1.26	-0.46	0.07
23	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	4.54	3.56	-0.98	2.97	-0.59	3.06	0.09	1.19	-1.87	-2.62
24	PT Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk	1.74	0.79	-0.95	1.03	0.24	0.69	-0.34	0.54	-0.15	-0.49
25	PT Bank Artos Indonesia, Tbk	0.58	0.27	-0.31	0.01	-0.26	-5.25	-5.26	-1.06	4.19	-1.41
26	PT Bank Harda Internasional, Tbk	1.01	0.98	-0.03	-2.82	-3.8	0.53	3.35	0.69	0.16	-0.30
27	PT Bank Yudha Bhakti, Tbk	0.69	0.69	0	1.16	0.47	2.53	1.37	0.43	-2.10	-0.26
28	PT Bank Ganesha, Tbk	0.99	0.21	-0.78	0.36	0.15	1.62	1.26	1.59	-0.03	1.19
29	PT Bank Ina Perdana, Tbk	0.80	1.26	0.46	1.05	-0.21	1.02	-0.03	0.82	-0.20	-0.33
30	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	2.10	0.80	-1.3	0.65	-0.15	0.52	-0.13	0.64	0.12	-0.49
31	PT Bank Mitra Niaga, Tbk	0.39	0.59	0.2	0.71	0.12	0.76	0.05	0.37	-0.39	-0.17
32	PT Bank Of India Indonesia, Tbk	3.80	3.36	-0.44	0.77	-2.59	-11.15	-11.92	-3.39	7.76	-6.86
33	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk	2.23	2.81	0.58	1.94	-0.87	1.93	-0.01	2.37	0.44	-0.30
34	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	1.39	0.78	-0.61	0.33	-0.45	0.35	0.02	0.31	-0.04	-0.62
35	PT Bank Dinar Indonesia, Tbk	1.46	0.45	-1.01	1.00	0.55	0.83	-0.17	0.57	-0.26	-0.13
	Jumlah	51.45	42.16	-9.29	30.77	-11.39	13.02	-17.75	35.18	22.16	-9.30
	Rata-Rata	1.47	1.20	-0.27	0.88	-0.33	0.37	-0.51	1.01	0.63	-0.27

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank (data diolah)

Tabel 1.1 dapat menunjukkan rata-rata tren ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2017 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,27 persen. Bank yang mengalami penurunan ROA secara rata-rata tren, yaitu PT. Bank Agris, Tbk dengan rata-rata tren -0,16, PT. Bukopin, Tbk

dengan rata-rata tren -1,35, PT. Bank Bumi Arta, Tbk dengan rata-rata tren -0,22, PT. Bank Capital Indonesia, Tbk dengan rata-rata tren -0,61 persen, PT. Bank Cimb Niaga, Tbk dengan rata-rata tren -0,22, . Bank Danamon Indonesia, Tbk dengan rata-rata tren -0,04, PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk dengan rata-rata tren -0,17, PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk dengan rata-rata tren -0,82, PT. Bank Mestika Dharma, Tbk dengan rata-rata tren -1,06, PT. Bank Nationalnobu, Tbk dengan rata-rata tren -0,04, PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk dengan rata-rata tren -2,29, PT. PAN Indonesia Bank, Tbk dengan rata-rata tren -0,20, PT. Permata, Tbk dengan rata-rata tren -0,65, PT. Bank QNB Indonesia, Tbk dengan rata-rata tren -4,53, PT. BRI Agroniaga, Tbk dengan rata-rata tren -1,55, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk dengan rata-rata tren -2,62, PT. Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk dengan rata-rata tren -0,49, PT. Bank Artos Indonesia, Tbk dengan rata-rata tren -0,41, PT. Bank Harda Internasional, Tbk dengan rata-rata tren -0,30, PT. Bank Ina Perdana, Tbk dengan rata-rata tren -0,33, PT. Bank Victoria Internasional, Tbk dengan rata-rata tren -0,49, PT. Bank Mitra Niaga, Tbk dengan rata-rata tren -0,17, PT. Bank Of India Indonesia, Tbk dengan rata-rata tren -6,86 persen, PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk dengan rata-rata tren -0,30, PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk dengan rata-rata tren -0,62 dan PT. Bank Dinar Indonesia, Tbk dengan rata-rata tren sebesar -0,13.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah pada ROA Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sehingga perlu adanya analisis tentang faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Masalah ini yang melatar belakangi dilakukannya penelitian

ini yaitu tentang penelitian ROA dan faktor - faktor yang mempengaruhinya pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

ROA suatu bank dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Bank yang beroperasi di Indonesia memiliki delapan macam risiko usaha yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis, namun risiko usaha yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan ada empat yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas karena jika LDR mengalami kenaikan, berarti telah terjadi kenaikan total kredit yang diberikan bank dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan yang terjadi pada total dana pihak ketiga. Peningkatan LDR ini akan menyebabkan peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dengan mengandalkan kredit yang disalurkan, yang berarti risiko likuiditas bank mengalami penurunan.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA karena jika LDR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih besar dibanding presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Peningkatan LDR ini akan menyebabkan terjadi kenaikan pendapatan bank lebih besar dari kenaikan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas yang dapat diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun dan ROA meningkat.

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas karena jika IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase lebih tinggi dari presentase kenaikan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR ini akan menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan atau mengandalkan surat berharga yang dimiliki akan semakin tinggi sehingga akan menyebabkan likuiditas pada bank akan mengalami penurunan.

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA karena jika IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan nilai presentase lebih besar dari presentase kenaikan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR ini akan menyebabkan terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas yang dapat diukur dengan IPR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun, namun ROA meningkat.

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajiban bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk* dan *settlement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Rasio keuangan yang dapat mengukur risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengolah adanya kredit bermasalah yang telah diberikan kepada pihak ketiga. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit karena jika NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada jumlah kredit yang bermasalah dengan presentase yang lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Peningkatan NPL ini akan menyebabkan terjadinya kredit macet lebih besar sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena jika NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Peningkatan NPL ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar dari kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Pengaruh risiko kredit yang dapat diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat, namun ROA menurun.

APB yang dianggap bermasalah adalah aktiva yang tingkat tagihannya atau kolektabilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet (Veitzhal

Rivai, dkk 2013:474). APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit karena jika APB mengalami kenaikan berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Peningkatan APB ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktunya, sehingga risiko kredit meningkat.

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena jika APB mengalami kenaikan, berarti telah terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Peningkatan APB ini menyebabkan pendapatan bank menurun, laba bank menurun dan ROA akan menurun. Pengaruh risiko kredit yang dapat diukur dengan APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat, namun ROA menurun.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga, dan menggunakan Posisi Devisa Netto (PDN) rasio ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat nilai tukar.

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan

posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veitzhal Rivai, dkk 2013:474). IRR memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar. IRR memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar karena jika *Interest Sensitivity Asset* (IRSA) meningkat dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) dan jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga risiko suku bunga yang dihadapi bank akan menurun. IRR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pasar, apabila saat itu suku bunga mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang artinya risiko suku bunga yang dihadapi oleh bank meningkat.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA karena jika IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL dan apabila saat itu tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga sehingga laba yang diperoleh akan meningkat dan ROA juga meningkat, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan bank menurun dan ROA juga menurun sehingga risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh risiko pasar yang dapat diukur dengan

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

PDN merupakan perbandingan rasio antara aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, kemudian ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban untuk setiap valuta asing. PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar karena jika kenaikan aktiva valas dengan presentase lebih besar dari kenaikan pasiva valas. Jika saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga risiko nilai tukar menurun. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan presentase lebih besar daripada kenaikan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar naik. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA karena jika kenaikan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan presentase lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun, sehingga pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat menimbulkan efek negatif karena terjadi kegagalan dalam menerapkan dan melaksanakan prosedur dalam suatu kegiatan perbankan dan dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung serta menimbulkan potensi kesempatan yang hilang untuk memperoleh keuntungan. Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Rate* (FBIR).

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan manajemen suatu bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veitzhal Rivai, 2013:482). BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional karena jika BOPO mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan biaya operasional memiliki presentase yang lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan BOPO ini akan mengakibatkan tingkat efisiensi bank dalam memperoleh pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasional meningkat.

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena jika BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan BOPO ini akan mengakibatkan turunnya pendapatan, laba, dan ROA juga ikut menurun. Pengaruh risiko

operasional terhadap ROA adalah negatif, karena kenaikan biaya operasional memiliki presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan ROA juga mengalami penurunan.

FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional karena jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan FBIR ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional menurun.

FBIR memiliki pengaruh positif atau searah terhadap ROA. FBIR memiliki pengaruh positif atau searah terhadap ROA karena apabila FBIR meningkat artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase yang lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga ROA suatu bank meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR maka akan mengakibatkan penurunan pada risiko operasional, hasil tersebut akan berpengaruh pada ROA pada suatu bank yang akan mengalami peningkatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?

2. Apakah variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
3. Apakah variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
4. Apakah variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
5. Apakah variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
6. Apakah variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
7. Apakah variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
8. Apakah variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
9. Apakah variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
10. Apakah variabel antara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh yang dominan secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak - pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Bagi Perbankan

Dari hasil penyusunan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai

referensi atau bahan informasi bagi pihak manajemen bank dalam mengambil sebuah keputusan terutama yang berkaitan dengan masalah kegiatan bank khususnya risiko usaha pada bank guna meningkatkan keuntungan operasional serta pertimbangan untuk bank dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank.

2. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan perbankan yang berkaitan dengan risiko usaha pada bank, serta mengembangkan ilmu yang telah dipelajari dengan mencoba menganalisis teori-teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi perpustakaan dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan dalam membantu menganalisis tentang risiko usaha terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*, serta tentunya dapat mengembangkan lagi bagi penelitian lain yang akan mengambil topik untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyajian pembahasan dibagi menjadi lima bab, dimana setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab yang mendukung isi dari bab-bab secara keseluruhan untuk memudahkan pemahaman proposal. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel, definisi operasional dan pengaruh variabel, populasi, sampel, data dan metode pengumpulan data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.